

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Eksistensi perempuan dalam Majelis Taklim Nurul Islam di Desa Kurau tercermin melalui peran aktif mereka sebagai pembelajar, pengelola, dan penggerak sosial. Majelis ini menjadi ruang aman untuk mendalami agama, membahas isu kewanitaan, serta membentuk solidaritas dan kepemimpinan perempuan. Meski menghadapi berbagai tantangan, semangat dan partisipasi mereka membuktikan bahwa perempuan mampu menjadi subjek yang mandiri dan strategis dalam transformasi spiritual dan sosial di lingkungan masyarakat.
2. Majelis Taklim Nurul Islam di Desa Kurau, dalam perspektif eksistensialisme Simone de Beauvoir, menjadi ruang transformatif yang memungkinkan perempuan keluar dari posisi sebagai *the Other* dan tampil sebagai subjek yang bebas, sadar, dan otonom. Melalui proses belajar yang reflektif, mereka menafsirkan agama secara kritis, membentuk identitas spiritual dan sosial secara mandiri, serta mendobrak norma patriarkal yang selama ini membatasi eksistensi mereka.

B. Saran

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke majelis taklim lain yang dipimpin oleh perempuan di daerah berbeda guna memperoleh perbandingan yang lebih komprehensif tentang pola pemberdayaan dan eksistensi perempuan dalam ruang keagamaan.
2. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan perspektif gender, sosiologi agama, dan psikologi sosial juga dapat digunakan untuk mengungkap dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi perubahan peran perempuan dalam masyarakat melalui majelis taklim.
3. Perlu dilakukan studi lanjutan terkait dampak majelis ini terhadap perubahan peran perempuan di ranah keluarga, sosial, dan ekonomi secara lebih kuantitatif.
4. Peneliti disarankan mendokumentasikan praktik dan metode pengajaran yang digunakan dalam majelis untuk menjadi referensi model pemberdayaan perempuan berbasis keagamaan.